

**REPRESENTASI PROBLEMATIKA SOSIAL MELALUI BUKU
"MERASA PINTAR BODOH SAJA TIDAK PUNYA"
KARYA RUSDI MATHARI**

Bagus Baydhowi¹, Moh. Fauzi², Ahmad Yasid,³

STKIP PGRI Sumenep

bagusbaydhowi8@gmail.com, mohfauzi@stkippggrisumenep.ac.id

ahmad.yasidsaja@stkippggrisumenep.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi problematika sosial yang terdapat dalam karya Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari dengan menerapkan pendekatan semiotik dari Charles Sanders Peirce. Pemilihan karya ini didasarkan pada karakteristiknya yang memuat beragam kritik sosial dengan gaya bahasa yang satir dan lugas, serta memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi di kalangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta menerapkan teknik analisis semiotik Peirce dalam mengidentifikasi unsur tanda yang mencakup representamen (tanda itu sendiri), objek (hal yang dirujuk oleh tanda), dan interpretan (makna yang dihasilkan dari hubungan antara tanda dan objek) dari kutipan-kutipan dalam teks yang mengandung kritik sosial. Melalui proses analisis terhadap 39 kutipan yang dijadikan sebagai data utama, ditemukan lima bentuk problematika sosial yang direpresentasikan dalam novel tersebut, yakni: kemiskinan, diskriminasi, prasangka, kemunafikan, dan kesombongan. Dari keseluruhan data, problematika kesombongan menjadi bentuk yang paling dominan dengan jumlah 18 kutipan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan semata, melainkan juga memiliki peran sebagai sarana reflektif yang menyuarakan kritik terhadap ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Pendekatan semiotik yang dikembangkan oleh Peirce terbukti mampu membedah serta mengungkap makna-makna tersirat yang tersembunyi di balik simbol-simbol sosial dalam karya sastra. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam teks fiksi dapat dimaknai sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian sastra Indonesia kontemporer, terutama dalam ranah analisis kritik sosial berbasis pendekatan semiotik.

Kata Kunci: Representasi, Problematika Sosial, Novel, Semiotika, Charles Sanders Peirce

**REPRESENTATION OF SOCIAL PROBLEMATICS THROUGH THE NOVEL
"FEELING SMART, STUPID JUST DON'T HAVE IT" BY RUSDI MATHARI****ABSTRACT**

This study aims to examine the representation of social problems in Rusdi Mathari's "Mengapa Pintar Bodoh Saja Tak Punya" (Feeling Smart, Stupid, Not Having) by applying Charles Sanders Peirce's semiotic approach. This work was selected based on its characteristics, which include diverse social critiques in a satirical and straightforward style, and its high level of readability among the public. This study uses a qualitative descriptive method and applies Peirce's semiotic analysis techniques to identify the elements of signs, including the representamen (the sign itself), the object (the thing referred to by the sign), and the interpretant (the meaning resulting from the relationship between the sign and the object) from quotations in the text containing social criticism. Through the analysis of 39 quotations used as primary data, five forms of social problems were identified in the novel: poverty, discrimination, prejudice, hypocrisy, and arrogance. Of the total data, the problematic of arrogance was the most dominant, with 18 quotations.

The results indicate that this novel functions not only as a medium for entertainment but also as a reflective tool that voices criticism of social inequality in society. The semiotic approach developed by Peirce has proven capable of dissecting and uncovering the implicit meanings hidden behind social symbols in literary works. Thus, the use of language in fictional texts can be interpreted as an effective tool for conveying social criticism. This research is expected to make a significant contribution to the development of contemporary Indonesian literary studies, particularly in the realm of social criticism analysis based on a semiotic approach.

Keywords: Representation, problematic social, novel, semiotics, charles sandres pierce

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi estetika yang hadir dalam berbagai genre, antara lain puisi, prosa, dan drama. Keberadaan karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, melainkan juga memiliki kemampuan untuk menggugah emosi serta membangkitkan imajinasi pembacanya. Melalui penggunaan bahasa yang estetik dan imajinatif, penulis menghadirkan ruang reflektif yang mengajak pembaca untuk merenungi serta memahami makna kehidupan secara lebih mendalam.

Sastra memiliki peranan strategis dalam merefleksikan dinamika kehidupan manusia beserta lingkungannya (Finanti et al., 2021). Sebagai bentuk seni yang berbasis bahasa, sastra menjadi wahana untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai kehidupan, dan realitas sosial (Hidayatullah et al., 2020). Karya sastra sendiri merupakan perwujudan konkret dari ide dan imajinasi kreatif seorang pengarang. Tidak hanya menyajikan pengetahuan, karya sastra juga menawarkan pengalaman estetika yang mendalam bagi para pembacanya (Viranti & Nurjamilah, n.d.). Dalam khazanah kesusastraan, dikenal tiga bentuk utama genre sastra, yakni puisi, prosa, dan drama.

Latar belakang pengalaman pribadi dan lingkungan budaya yang melingkupi seorang penulis memiliki pengaruh signifikan terhadap karya sastra yang dihasilkannya (Fathurohman, 2015). Fungsi novel tidak terbatas pada aspek hiburan semata. Lebih dari itu, novel juga berperan sebagai media edukatif, alat sosialisasi, sekaligus sarana refleksi diri bagi pembacanya. Melalui narasi yang disajikan, pembaca diajak untuk memahami berbagai sudut pandang,

memperluas cakrawala pemikiran, serta menumbuhkan empati terhadap persoalan-persoalan sosial yang diangkat dalam cerita.

Penelitian ini, Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari dijadikan sebagai objek kajian. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang merepresentasikan problematika sosial dalam narasi yang disampaikan.

Berbeda dengan novel-novel yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa tinggi seperti Tuhan Maha Asyik, buku ini dipilih karena menggunakan gaya bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami, sehingga mempermudah proses analisis terhadap simbol-simbol sosial yang terkandung di dalamnya. Selain itu, tingkat keterbacaan buku ini di platform digital tergolong tinggi. Rata-rata setiap ceritanya dibaca oleh lebih dari dua puluh ribu pembaca, bahkan beberapa judul seperti “Cak Dlahom Mengaku Anjing” dan “Takut Neraka Tapi Sudah Terbakar” berhasil mencapai angka empat puluh ribu pembaca. Dalam kurun waktu dua tahun, total keterbacaan karya ini di situs Mojok.co mencapai angka 600.000 kali, menjadikannya salah satu buku best seller yang layak untuk dianalisis secara akademis.

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk hidup dalam kelompok serta menjalin interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari (Suminar, 2019). Interaksi sosial yang terus berlangsung tersebut memunculkan berbagai kompleksitas yang sering kali berujung pada munculnya beragam permasalahan sosial.

Permasalahan-permasalahan sosial tersebut timbul akibat adanya perbedaan kepentingan, nilai, pandangan, serta persepsi di antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, diskriminasi, hingga korupsi menjadi realitas yang tidak dapat dihindari dan kerap menjadi inspirasi utama bagi para pengarang dalam menciptakan karya sastra.

Para penulis memandang persoalan-persoalan ini bukan hanya sebagai latar cerita, melainkan juga sebagai media untuk menyampaikan keprihatinan dan kritik sosial terhadap kondisi yang sedang terjadi.

Melalui karya sastra, penulis berusaha untuk membangkitkan kesadaran pembaca terhadap berbagai bentuk ketidakadilan dan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang mampu menghadirkan perspektif baru tentang realitas kehidupan manusia (Febrilian et al., 2022a).

Novel yang diterbitkan oleh penerbit Buku Mojok pada tahun 2016 ini merupakan bentuk ekspresi sastra yang berani dalam mengangkat isu-isu sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Penggunaan gaya bahasa yang lugas, tajam, dan bernuansa satir, penulis secara kritis mengulas berbagai permasalahan sosial seperti kemiskinan, diskriminasi, serta kemunafikan yang kerap kali tersembunyi di balik rutinitas kehidupan sehari-hari. Melalui pembangunan karakter yang kompleks serta alur cerita yang sarat makna, novel ini mendorong pembaca untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai kemanusiaan, serta mengapresiasi pentingnya hidup dalam kesederhanaan.

Novel ini mengandung kekayaan simbolik dan pemaknaan kiasan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan kritik sosial secara implisit. Untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik lapisan bahasa yang bersifat kompleks tersebut, dibutuhkan pendekatan analisis yang mendalam dan sistematis. Dalam konteks ini, pendekatan semiotik menjadi metode yang relevan dan efektif karena berfokus pada analisis tanda-tanda serta makna yang melekat

padanya. Melalui pendekatan ini, pesan-pesan kritis yang disisipkan oleh pengarang dalam teks dapat diinterpretasikan secara lebih utuh. Penelitian ini juga selaras dengan pengembangan kompetensi abad ke-21, khususnya dalam hal kemampuan berkomunikasi secara efektif melalui media sastra (Malik, 2021). Melalui pendekatan semiotik, pemaknaan terhadap karya sastra dapat dilakukan secara lebih mendalam dan menyeluruh, tidak hanya terbatas pada analisis teks, tetapi juga mencakup konteks budaya dan sosial yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut (Gunadi, 2020).

Meskipun bahasa sering dianggap sebagai sistem tanda yang paling kompleks dan sempurna, bentuk-bentuk tanda lainnya juga dapat dijumpai dalam manifestasi non-verbal, seperti gerak tubuh, mimik wajah, maupun simbol visual lainnya. Karena sifat dasar tanda yang bersifat simbolik, pemaknaan terhadapnya membutuhkan proses penafsiran. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia secara tidak sadar kerap kali berinteraksi dengan berbagai jenis tanda dan melakukan interpretasi atasnya, baik secara verbal maupun non-verbal.

Berdasarkan Nurgiyantoro teori Charles Sanders Peirce (Hendri, 2019) Menurut pandangan semiotik, sesuatu dapat dikategorikan sebagai tanda apabila mampu mewakili sesuatu yang lain. Tanda tersebut dikenal sebagai representamen, yakni unsur yang merujuk pada sesuatu yang disebut sebagai objek, atau dikenal juga dengan istilah designatum, denotatum, maupun referent. Oleh karena itu, setiap entitas yang berfungsi sebagai pengganti atau perwakilan atas sesuatu lainnya dapat disebut sebagai tanda.

Semiotika sendiri merupakan cabang ilmu atau metode analisis yang berfokus pada kajian terhadap tanda-tanda dan penggunaannya.

Charles Sanders Peirce, sebagaimana dikutip dalam Aminudin di, (Islamiati et al., 2023) menyatakan bahwa tanda memiliki dua karakteristik utama, yaitu sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif merujuk pada kemampuan tanda untuk mewakili suatu

hal yang lain, sedangkan sifat interpretatif berkaitan dengan bagaimana tanda digunakan dan dipahami oleh pengguna atau penerimanya. Peirce dikenal melalui model semiotiknya yang bersifat triadik serta konsep trikotomi yang menjadi dasar dari pendekatannya dalam menganalisis tanda seperti sebagai berikut;

1. Representamen adalah aspek yang secara fisik atau bentuknya dapat diamati, dan berfungsi sebagai penanda atau simbol yang mewakili sesuatu. Representamen merupakan elemen yang pertama kali ditangkap oleh indra sebelum kemudian ditafsirkan.
 2. Objek merujuk pada realitas atau konsep yang diacu atau diwakili oleh representamen. Objek menjadi sumber rujukan dari makna yang hendak disampaikan oleh tanda melalui representamennya.
 3. Interpretan merupakan pemahaman atau makna yang terbentuk dalam benak seseorang terhadap objek yang dirujuk oleh representamen. Interpretan bersifat subjektif karena sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan konteks sosial kultural individu yang menafsirkannya.
- Pandangan Nurgiyantoro dalam (Hendri, 2019) semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce merupakan cabang ilmu yang membahas tentang sistem tanda dan proses pemaknaan yang terbentuk melalui relasi antara tanda, objek yang dirujuk, serta makna yang dihasilkan dalam benak penerima tanda. Peirce menyusun konsep semiotikanya berdasarkan model triadik, yaitu representamen, objek, dan interpretan, yang menjadi dasar dalam memahami bagaimana suatu tanda bekerja dalam menyampaikan informasi atau pesan. Melalui pendekatan ini, kajian terhadap karya sastra dapat diarahkan untuk mengungkap makna-makna tersirat di balik simbol-simbol yang digunakan pengarang, baik dalam bentuk bahasa

maupun elemen naratif lainnya. dalam ilmu semiotika melihat dari segala konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut.

1. Sign (Representamen)

Representamen merupakan bentuk fisik dari tanda yang dapat ditangkap oleh pancaindra, baik secara visual, auditori, maupun dalam bentuk lainnya. Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, representamen atau *sign* diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama berdasarkan hubungan antara tanda dan objek yang diwakilinya. Sign (Representamen) dibagi menjadi tiga yaitu:

- **Qualisign** merupakan jenis tanda yang dianalisis berdasarkan karakteristik atau kualitas inheren yang dimilikinya. Tanda ini tidak mengacu pada bentuk konkret, melainkan pada sifat yang melekat padanya dan berfungsi menyampaikan makna tertentu. Sebagai contoh, warna merah sering dimaknai sebagai simbol bahaya atau larangan karena sifatnya yang mencolok dan telah diterima secara konvensional sebagai penanda peringatan.
- **Sinsign** adalah jenis tanda yang merujuk pada bentuk atau wujud konkret yang hadir dalam realitas empiris. Tanda ini memiliki eksistensi fisik dan dapat diamati secara langsung, dimana keberadaannya merepresentasikan suatu makna tertentu. Dengan kata lain, makna dalam sinsign muncul dari manifestasi nyata suatu objek yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- **Legisign** merupakan jenis tanda yang keberadaannya didasarkan pada aturan atau konvensi umum yang berlaku dalam masyarakat. Tanda ini memperoleh maknanya melalui kesepakatan kolektif yang telah terbentuk secara sosial dan budaya. Dalam konteks ini, seluruh unsur dalam sistem bahasa dapat dikategorikan sebagai legisign, karena hubungan antara tanda dan makna ditentukan oleh aturan linguistik atau norma yang telah diterima secara luas oleh masyarakat sebagai pihak ketiga (third).

2. Objek

merupakan tanda yang diklasifikasikan menjadi ikon, indeks, dan symbol.

1. Ikon

Merupakan jenis tanda yang menunjukkan adanya hubungan kemiripan antara tanda (*representamen*) dan objek yang dirujuknya. Makna yang terkandung dalam ikon bersifat langsung, karena petanda memiliki bentuk yang menyerupai acuan aslinya. Hubungan antara tanda dan acuannya bersifat analogis atau menyerupai, baik secara visual maupun struktural. Menurut Nurgiyantoro dalam (Islamiati et al., 2023), (Rahmawati & Jannah, 2022) mengklasifikasikan ikon ke dalam dua jenis, yaitu:

Pertama, ikon topologis yaitu jenis ikon yang menunjukkan kemiripan secara visual maupun rasional. Dalam hal ini, terdapat hubungan internal antara unsur-unsur dalam tanda dengan objek yang diacunya. Contohnya dapat dilihat dalam struktur kalimat, di mana susunan kata membentuk makna berdasarkan keteraturan logis.

Kedua ikon metaforis, yaitu ikon yang tidak memiliki kemiripan secara langsung antara tanda dengan objek yang dirujuknya. Hubungan yang terbentuk bersifat metaforis, yakni berdasarkan asosiasi makna atau kemiripan konseptual yang bersifat implisit.

2. Indeks

Merupakan jenis tanda yang memiliki hubungan kausal atau hubungan sebab-akibat dengan objek yang diacunya. Sesuai dengan pendapat Budiman dalam (Islamiati et al., 2023) indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fisik atau eksistensial secara langsung dengan objeknya, sehingga keberadaan tanda tersebut sangat bergantung pada keberadaan objek yang dirujuk. Apabila objek tersebut dihilangkan, maka tanda pun akan kehilangan maknanya sebagai penanda.

Oleh karena itu, indeks menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan objek yang ditandainya, di mana keterhubungan tersebut bersifat kausal atau berdasarkan relasi sebab-akibat yang nyata.

3. Simbol

Merupakan jenis tanda yang maknanya terbentuk melalui kesepakatan atau konvensi sosial yang berlaku dalam masyarakat. Simbol adalah tanda yang *representamen*nya merujuk pada objek tertentu tanpa adanya hubungan langsung atau alamiah. Artinya, hubungan antara tanda dan objek dalam simbol tidak bersifat kausal maupun menyerupai, melainkan ditentukan oleh konvensi atau perjanjian kolektif. Simbol merupakan suatu entitas yang keberadaannya bergantung pada pemahaman terhadap objek yang dirujuk. Dalam konteks karya sastra, khususnya novel, simbol-simbol juga hadir secara sistematis dan menjadi elemen penting dalam penyampaian makna.

Keputusan peneliti untuk menggunakan teori tanda Peirce yang dikenal dengan teori segitiga makna (*triangle, meaning, semiotic*). dalam menganalisis novel ini didasarkan pada kesesuaian antara teori dan objek penelitian. Novel ini kaya akan simbol-simbol dan makna tersirat yang membutuhkan pendekatan analisis yang lebih mendalam. Konsep triadik Peirce, dengan pembagiannya menjadi tanda, objek, dan interpretan, memberikan kerangka kerja yang sangat berguna untuk mengungkap kompleksitas makna yang terkandung dalam novel ini. Proses pembentukan makna atau tanda dalam karya sastra, yang dikenal sebagai *semiosis*, melibatkan tiga unsur utama menurut Peirce: *representamen* (tanda itu sendiri), dan interpretan (makna yang dihasilkan oleh tanda), objek (hal yang ditunjuk oleh tanda). Objek sendiri kemudian dibedakan menjadi ikon, indeks, dan simbol. Dalam novel "Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya", kita dapat melihat bagaimana berbagai simbol dan tanda, khususnya yang berkaitan dengan Islam, saling berkaitan dan membentuk makna yang lebih luas.

Kajian mengenai problematika sosial dalam karya sastra telah menjadi fokus

perhatian banyak peneliti dalam berbagai konteks. Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji problematika sosial dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* melalui pendekatan semiotik. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan tujuan memperluas khazanah analisis sastra melalui penerapan teori semiotika Charles Sanders Peirce terhadap karya yang dimaksud.

Penerapan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini dianggap sangat relevan, mengingat pendekatan ini mampu mengungkap makna-makna implisit yang tersembunyi di balik teks sastra, khususnya dalam kaitannya dengan representasi problematika sosial. Novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari menyajikan kritik sosial melalui bentuk simbolik, gaya bahasa satir, serta sindiran halus yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Oleh karena itu, analisis semiotik diperlukan untuk menginterpretasikan tanda-tanda yang termuat dalam teks secara mendalam dan sistematis.

Teori Peirce memberikan kerangka konseptual berupa model triadik yang terdiri atas representamen (tanda), objek (realitas yang dirujuk), dan interpretan (makna atau penafsiran terhadap tanda). Dalam konteks novel ini, kutipan-kutipan maupun dialog tokoh yang menyentil fenomena sosial berperan sebagai representamen. Sementara itu, kondisi sosial seperti kemiskinan, diskriminasi, dan kemunafikan berfungsi sebagai objek yang dirujuk oleh tanda-tanda tersebut. Adapun interpretan muncul melalui pembacaan kritis yang dilakukan oleh pembaca, yang kemudian mampu menangkap dan mengungkap pesan-pesan sosial yang tersirat di dalam teks.

Teori semiotika Peirce memberikan ruang bagi peneliti untuk

menelusuri keterkaitan antara teks sastra dan konteks sosial yang melatarbelakanginya, serta menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh pengarang secara simbolik. Relevansi teori ini semakin tampak melalui kemampuannya menjembatani antara aspek bentuk (tanda) dan substansi (makna), sehingga sangat sejalan dengan tujuan utama penelitian ini, yakni untuk mengungkap representasi problematika sosial dalam karya sastra secara komprehensif dan terstruktur.

Teori ini memfasilitasi peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola tanda dan sistem simbolik yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan kritik sosial. Hal ini menjadikan teori Peirce tidak hanya sebagai alat analisis yang sistematis, tetapi juga sebagai pendekatan interpretatif yang mendalam. Oleh karena itu, pendekatan semiotik Peirce dalam penelitian ini tidak hanya memperkuat kerangka analisis, tetapi juga meningkatkan validitas interpretasi terhadap kritik sosial yang disampaikan dalam novel.

METODOLOGI

Penelitian ini akan melakukan kajian mendalam terhadap keseluruhan isi novel dengan menitikberatkan pada identifikasi serta interpretasi terhadap simbol-simbol dan makna-makna implisit yang terkandung dalam teks. Dengan menggunakan pendekatan semiotik, analisis difokuskan pada kata-kata atau frasa-frasa yang berfungsi sebagai tanda guna mengungkap lapisan makna yang lebih kompleks di balik alur cerita. (Sugiyono, 2017) Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam makna simbolik dari kritik sosial yang tersirat dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*. Peneliti akan bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, dengan memanfaatkan teknik triangulasi (gabungan) untuk meningkatkan validitas temuan.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara induktif, dengan penekanan pada pola-pola, tema, serta makna-makna yang muncul

secara berulang dalam teks. Melalui penerapan teori semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana tanda-tanda yang digunakan dalam novel berfungsi secara sistematis untuk menyampaikan pesan-pesan kritik sosial yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa kutipan langsung dari novel yang memuat permasalahan sosial, sedangkan data sekunder dapat berupa hasil penelitian sebelumnya atau teori yang relevan.

Penelitian ini, metode studi pustaka digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Buku "Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya" karya Rusdi Mathari, yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh Buku Mojok, menjadi fokus utama kajian. Peneliti akan melakukan pembacaan intensif terhadap novel ini untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi data yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data ini melibatkan langkah-langkah seperti membaca, mencatat, dan mengklasifikasi informasi yang diperoleh dari teks novel. Langkah pertama dalam pengumpulan data penelitian ini adalah melakukan analisis semiotik terhadap novel "Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya" karya Rusdi Mathari. Analisis ini dilakukan melalui pembacaan intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung dalam novel tersebut dengan menggunakan kerangka teori tanda Charles Sanders Peirce.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotik terhadap novel "Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya" karya Rusdi Mathari. Melalui pendekatan semiotik Peirce, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendalami makna simbol-simbol kritik sosial yang

terkandung dalam novel tersebut sebagai berikut.

A. Kemiskinan

Analisis terhadap novel "Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya" karya Rusdi Mathari mengidentifikasi tiga poin kritik sosial terhadap kemiskinan. Salah satu poin tersebut tergambar jelas pada kutipan berikut.

“Sarkum anaknya, sudah dua tahun tidak sekolah. Tidak melanjutkan ke SMP karena istri Bunali tak sanggup membiayai” (Mathari, 2016; 145)

Jika kita lihat dari segi objek (O) yakni kutipan mengenai Sarkum yang putus sekolah karena kesulitan ekonomi dapat diartikan sebagai representasi atau simbol dari permasalahan kemiskinan. Ketidakmampuan keluarga Sarkum untuk membiayai pendidikannya menjadi bukti nyata bahwa kemiskinan dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk meraih cita-citanya.

Dalam kerangka teori segitiga makna Peirce, kutipan mengenai Sarkum dapat dianggap sebagai representamen (R), Sarkum yang terpaksa putus sekolah menandai kemiskinan adalah sebagai objek (O), dan interpretan (I) atau maknanya adalah Istri. Bunali, seorang janda miskin, tidak mampu menyekolahkan anaknya karena kekurangan uang. kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk biaya pendidikan. kemiskinan itu lebih dari sekadar kekurangan uang. Orang miskin seringkali kurang terampil, sulit mendapatkan pekerjaan yang layak, dan tidak punya banyak kesempatan untuk memperbaiki hidupnya.

B. Deskriminasi

Ditemukan 4 data problematika social tentang deskriminasi pada buku karya Rusdi Mathari yang berjudul “Merasa Pintar Bodoh

saja Tidak Punya”.

"Orang-orang tahu kalau istri Bunali sakit, tapi mereka malah terus-terusan ngomongin dia. Padahal, enggak ada satupun yang mau jenguk atau peduli. Akhirnya, istri Bunali bunuh diri karena kesepian."

Berdasarkan dilihat dari objek (O), kutipan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari diskriminasi sosial yang berbasis pada status ekonomi. Perlakuan tidak manusiawi yang dialami istri Bunali akibat kemiskinannya menunjukkan adanya hierarki sosial yang kaku dalam masyarakat tersebut.

Terlilit hutang setelah ditinggal suami, istri Bunali hidup dalam kesengsaraan. Sakit-sakitan dan tanpa dukungan sosial, ia merasa terjebak dalam situasi yang tidak ada harapan. Akhirnya, dalam keputusan, ia memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri, meninggalkan duka mendalam bagi anaknya

Berdasarkan analisis semiotik Peirce, kutipan tersebut dapat dianggap sebagai representamen adalah sebagai representamen (R), Istri Bunali yang mengalami kesulitan ekonomi mengakibatkan dirinya terlilit hutang dan sakit-sakitan adalah sebagai objek (O), dan interpretan (I) atau maknanya ialah Istri Bunali mengalami kesusahan ekonomi setelah ditinggalkan suaminya dan mengakibatkan dirinya dikucilkan oleh sekitarnya karena banyak hutang. Diskriminasi di sini diartikan sebagai perlakuan yang tidak sama berdasarkan perbedaan ciri-ciri tertentu yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas dan cenderung bersifat negatif serta merugikan (Press, n.d.). Diskriminasi sebagai suatu bentuk perlakuan yang berbeda (tidak adil) dari suatu individu

atau kelompok terhadap individu atau kelompok yang lain berdasarkan perbedaan ras, agama, maupun kelas sosial yang biasanya didominasi oleh kelompok mayoritas (Febrilian et al., 2022b). Kritik terhadap diskriminasi ini juga ditemukan dalam penelitian Prakoso (2013) pada novel Novel Detik- Detik Cinta Menyentuh Karya Ali Shahab.

C. Munafik

Ditemukan 9 data problematika social tentang munafik pada buku karya Rusdi Mathari yang berjudul “Merasa Pintar Bodoh saja Tidak Punya”.

“Dan kamu ikut-ikutan, padahal kamu tidak suka puasa, tidak suka salat” (Mathari, 2016: 5).

Berdasarkan data tersebut apabila dilihat dari objek (O) yaitu sesuatu yang mengacu pada sesuatu yang lain atau dikenal dengan pemakai tanda, menunjukkan bahwa kutipan di atas merupakan simbol dari munafik. Cak Dlahom mengkritik spanduk yang dipasang Mat Piti di masjid. Menurut Cak Dlahom spanduk yang berisi kalimat “Selamat datang, Ya Ramadan. Kami rindu padamu” itu adalah bentuk kemunafikan dari orang-orang, karena sesungguhnya mereka tidak benar-benar menyukai bulan Ramadhan dan mereka juga tidak menyukai ibadah-ibadah yang dianjurkan seperti berpuasa satu bulan penuh, salat wajib dan sunnah, beramal, dan lain sebagainya. Pendapat Cak Dlahom tersebut berdasarkan melihat kebiasaan-kebiasaan orang dari tahun ke tahun, yaitu orang-orang menunaikan ibadah di bulan ramadan hanya sekitar 10 hari pertama saja selebihnya mereka sibuk mempersiapkan keperluan lebaran. Cak Dlahom juga bertanya kepada Mat Piti tentang salat dan puasa, dan Mat Piti mengakui bahwa dirinya tidak benar-benar menyukai ibadah

tersebut, Mat Piti menjalankan ibadah hanya sebatas menunaikan kewajiban sebagai umat muslim saja dan berpura-pura mencintainya. Gambaran sikap Mat Piti yang berpura-pura menyerukan mencintai dan merindukan bulan Ramadan adalah salah bentuk kemunafikan karena sesungguhnya dalam hati Mat Piti tidak menyukai bulan ramadan karena ibadah-ibadah yang berat seperti berpuasa satu bulan penuh, tadarus Al-Quran, salat tarawih dan lain sebagainya.

Munafik adalah bertolak belakangnya sikap dan perbuatan seseorang dengan perkataannya yang bertujuan untuk mengelabui orang lain (Rokhman, 2020).

Berdasarkan analisis semiotik Peirce, tindakan Mat Piti dalam memasang spanduk menyambut Ramadan dapat diinterpretasikan sebagai representamen yang merujuk pada konsep kemunafikan. Perilaku ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara penampilan luar (agamawi) dengan keyakinan dan niat batin.

D. Sombong

Ditemukan 18 data problematika social tentang sombong pada buku karya Rusdi Mathari yang berjudul “Merasa Pintar Bodoh saja Tidak Punya”.

“Sampean malu karena sampean merasa lebih mulia. Merasa lebih berharga. Merasa lebih dari yang lain. Begitu juga dengan orang yang enggan meminta maaf. Mereka berat karena merasa tidak bersalah. Merasa paling benar” (Mathari, 2016: 82).

Berdasarkan data tersebut apabila dilihat dari objek (O) yaitu sesuatu yang mengacu pada sesuatu yang lain atau dikenal dengan pemakai tanda, Berdasarkan analisis terhadap kisah Cak Dlahom dan Cak Dullah, dapat

disimpulkan bahwa kesombongan merupakan bentuk penolakan terhadap kebenaran dan manifestasi dari sikap kufur. Sikap sombong Cak Dullah, yang ditandai dengan keengganan untuk memaafkan ibunya, menunjukkan bahwa ibadah yang dilakukannya tidak disertai dengan kerendahan hati.

Berdasarkan analisis di atas, jika dianalisis menggunakan teori segitiga makna Peirce, kutipan di atas adalah sebagai representamen (R), objek (O) adalah Cak Dullah yang merasa malu untuk meminta maaf dan enggan memberi maaf menandakan orang yang sombong, dan interpretan (I) atau maknanya

Kesimpulan

Pada novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari terdapat 39 kutipan yang mengandung kritik sosial yang biasa terjadi di lingkungan masyarakat. Dari 39 data tersebut ditemukan lima jenis representasi kritik sosial dengan rincian 3 kemiskinan, 4 diskriminasi, 5 prasangka, 9 munafik, dan 18 sombong. Kutipan tersebut berupa penggalan kata, frasa, dan kalimat yang diutarakan penulis serta ungkapan dari tokoh di dalamnya. Peneliti menganalisis kutipan-kutipan yang mengandung kritik sosial dengan cara mendeskripsikannya menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce, yaitu representamen (R) yang merupakan kutipan itu sendiri, objek (O) yang merupakan bentuk representamen yang dapat inderakan (diraba, dilihat, dirasakan), serta interpretan (I) yang merupakan penafsiran atau penarikan kesimpulan berdasarkan representamen dan objek.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurohman, I. (2015). Aspek Citraan Dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk: Kajian Stilistika Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Smk Tamansiswa Banjarnegara. *Refleksi Edukatika*, 4(1), 33–44.
- Febrilian, R. N. A., Fathurohman, I., & Ahsin, M. N. (2022a). Representasi Kritik Sosial Pada Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Hendri, S. widia. (2019). *Analisis Semiotika dalam Novel Luka Tanah Karya Hary B Kori'un*. 98.
- Islamiati, K. D., Juidah, I., & Bahri, S. (2023). Semiotika Charles Sanders Pierce Dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 463–474. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.441>
- Rahmawati, R., & Jannah, S. R. (2022). Simbol Religius dalam novel Hati Suhita (Studi Semiotika Perspektif Charles Sanders Pierce). *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies*, 1(1), 71–92. <https://doi.org/10.35719/icon.v1i1.6>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.
- Mathari. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 183–191.
- Febrilian, R. N. A., Fathurohman, I., & Ahsin, M. N. (2022b). Representasi Kritik Sosial Pada Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 183–191.
- Finanti, A., Mulyati, S., & Nirmala, A. A. (2021). Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(2), 206–216. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.16828>
- Hidayatullah, A., Su'ad, S., & Kanzunnudin, M. (2020). Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai Pada Folklor Nawangsih Untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 148–167.
- Malik, A. (2021). Penerapan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimpulkan Hasil Pengamatan atau Wawancara. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1488–1493.
- Mathari, R. (2016). *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*. Buku Mojok.
- Press, A. (n.d.). “Bukan hanya makhluk manusia saja, melainkan juga banyak jenis makhluk lain yang hidup bersama individu-individu sejenisnya dalam sebuah kelompok.”(Koentjaraningrat, 2009: hal. 108) 2.
- Rokhman, S. (2020). REPRESENTASI MAKNA PERILAKU MUNAFIK DALAM FILM; ANALISIS SEMIOTIKA FILM MUNAFIK 2. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 2(01), 49–67. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnat.sir.v2i01.44>
- Suminar, R. (2019). Interaksi Sosial Antara Mantan Narapidana Perempuan Dengan Masyarakat Kelurahan Sidodadi Kota Samarinda. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 64–75.
- Viranti, S. Y., & Nurjamilah, S. (n.d.). ANALISIS UNSUR INTRINSIK PADA NOVEL “DANUR” KARYA RISA SARASWATI. *Anak Usia Dini*, 1(4), 92–97. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v1i4.123>
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press